

JURNAL PUBLIKASI

**UPAYA PELESTARIAN TARI DALLING
MASYARAKAT SUKU BAJAU
DI KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR**



Disusun Oleh :

**HT. ELVY ADAM
1510049411**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2019/2020**

**UPAYA PELESTARIAN TARI DALLING
MASYARAKAT SUKU BAJAU
DI KABUPATEN BERAU**

(Karya Tugas Akhir 2019/2020. Pembimbing I & II: Dr. Rina Martiara, M. Dan
Dra. MG Sugiyarti, M. Hum)

Oleh: Ht Elvy Adam

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

RINGKASAN

Tulisan ini mengupas upaya pelestarian tari *Dalling* di suku Bajau di Kabupaten Berau. Kata “Dalling” berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *Darling* yang artinya “Kekasih” dan diserap oleh masyarakat lokal Suku Bajau dengan kata Dalling. Gerak tari Dalling ini merepresentasikan seekor burung Linggisan atau yang lebih dikenal burung Camar laut yang sering ditemukan pada permukaan laut pesisir pantai. Dari segi kehidupan burung Linggisan ini selalu terbang dan menari berpasangan-pasangan, mereka bersama-sama terbang mencari makanan untuk kebutuhan hidupnya. Sifat ini dimaknai oleh masyarakat suku Bajau sebagai bentuk jiwa dan kepribadian masyarakat yang akur tentram dan penuh kedamaian serta saling menjaga keutuhan antara satu dengan yang lainnya.

Untuk memecahkan permasalahan penelitian ini menggunakan landasan pemikiran Raymond Wiliams dalam Sosiologi Budaya adanya tiga komponen pokok yaitu *institutions* atau lembaga-lembaga budaya, *content* atau isi budaya, dan *effects* atau efek maupun norma budaya. Lembaga budaya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Isi budaya akan menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan, sementara komponen efek atau norma budaya akan menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu. Penelitian ini juga menggunakan koreografi untuk membedah aspek bentuk, teknik dan isi serta pengembangan gerak dalam koreografi Tari Dalling.

Tari Dalling saat ini mengalami pasang surut tentang eksistensinya di masyarakat Kabupaten Berau sehingga upaya pelestarian terus gencar dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan seniman. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah yaitu membentuk sebuah wadah/sanggar dan mengadakan festival, berkerjasama bersama seniman-seniman yang ada di Kabupaten Berau dan membentuk wadah/sanggar untuk para seniman. Usaha yang dilakukan masyarakat sebagai pendukung yaitu dengan cara menampilkan tari Dalling di setiap acara atau keramaian kampung yang diadakan oleh masyarakat.

Kata Kunci: pelestarian, Tari *Dalling*, suku Bajau.

ABSTRACT

This article examines efforts to preserve the Dalling dance in the Bajau tribe in Berau Regency. The word "Dalling" comes from the English word Darling which means "lover" and is absorbed by the local Bajau people with the word Dalling. This Dalling dance represents a crowbar, or better known as a seagull, which is often found on the surface of the coast. In terms of bird life, the crowbar always flies and dances in pairs, they fly together to find food for their daily needs. This nature is interpreted by the Bajau tribe as a form of soul and personality of the people who are peaceful and full of peace and maintain the integrity of one another.

To solve this research problem, Raymond Wiliams's rationale in Cultural Sociology has three main components, namely institutions or cultural institutions, cultural content, and effects or cultural norms. Cultural institutions will ask who produces cultural products, who controls it, and how it is exercised. Cultural contents will ask what is produced or what symbols are sought, while the component of cultural effects or norms will ask what consequences are expected from the cultural process. This study also uses choreography to dissect aspects of form, technique and content as well as the development of motion in the Dalling Dance choreography.

Dalling dance is currently experiencing ups and downs about its existence in the community of Berau District so that conservation efforts continue to be intensively carried out by the government, the community, and artists. Preservation efforts carried out by the government are forming a forum / studio and holding a festival, working together with artists in the District of Berau and forming a container / studio for artists. The effort done by the community as a supporter is by performing Dalling dance at every village event or crowd held by the community.

Keywords: preservation, Dalling Dance, Bajau tribe.

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Berau adalah salah satu dari 4 kotamadya dan 10 kabupaten yang ada di Kalimantan Timur. Daerah Kabupaten Berau letaknya dibagian utara Provinsi Kalimantan Timur, berbatasan langsung dengan Kabupaten Bulungan (Kaltara) di sebelah utara, Kabupaten Kutai Timur di sebelah selatan, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Malinau dan Kabupaten Kutai Barat di sebelah barat dan Selat Makassar di sebelah Timur. Luas wilayah Kabupaten Berau yaitu 34.127 Km² berupa daratan 21.951.71 Km² dan lautan 11.962.42 Km² (H. Aji Rahmatsyah, 2015: 153)

Kabupaten Berau memiliki luas wilayah 34.127,47 km² terdiri dari 52 pulau besar dan kecil dengan 13 Kecamatan, 10 Kelurahan, 100 Kampung/Desa. Daerah Kalimantan Timur khususnya di daerah Berau banyak kesenian-kesenian daerah yang berkembang dimasyarakatnya. Berau memiliki tiga suku terbesar yang memiliki corak dan kesenian masing-masing yang disebut “*Babada*” (Bajau-Berau-Dayak). Suku Bajau dikenal dengan Tari Dallingnya, suku Berau dengan Tari Jepennya, dan suku Dayak dengan Tari khas Dayaknya.

Tari Dalling adalah tarian yang termasuk paling populer di masyarakat Kabupaten Berau, yang merupakan tari tradisonal yang dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat suku Bajau yang tinggal di bagian pesisir pantai pulau Maratua dan Derawan. Suku Bajau merupakan suku bangsa yang berasal dari kepulauan Sulu, Filipina Selatan. Suku Bajau hidup secara nomaden mereka hidup dilaut dan memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan. Suku Bajau mendiami wilayah pesisir pantai dan pulau-pulau di Kabupaten Berau, yaitu Pulau Derawan, Tanjung Batu, Pulau Maratua, Batu Putih, Pulau Balikpapan, dan Teluk Sulaiman. Kabupaten Berau dikenal sebagai tempat yang memiliki keindahan wisata alam dan keindahan bawah lautnya yang sangat indah. Masyarakat suku Bajau yang tinggal dipesisir pantai, memanfaatkan tempat-tempat wisata inisebagai bentuk upaya pelestarian untuk memperkenalkan kepada wisatawan tentang kesenian dan budaya suku Bajau agar dapat mempertahankan kebudayaannya.

Kata “Dalling” berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *Darling* yang artinya “Kekasih” dan diserap oleh masyarakat lokal Suku Bajau dengan kata Dalling. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan Umrah, salah satu tokoh seni di Berau, menyatakan bahwa tari Dalling dulunya adalah tarian yang dipentaskan pada acara pernikahan masyarakat suku Bajau. Tari Dalling menceritakan tentang percintaan seorang laki-laki dan perempuan mulai dari pertemuan pertama (berkedipan mata) sampai ke jenjang pernikahan. Hal ini yang menjadi alasan tari Dalling sering dipentaskan dalam acara-acara pernikahan masyarakat suku Bajau.

Gerak tari Dalling ini merepresentasikan seekor burung Linggisan atau yang lebih dikenal burung Camar laut yang sering ditemukan pada permukaan laut pesisir pantai. Dari segi kehidupan burung Linggisan ini selalu terbang dan menari berpasang-pasangan, mereka bersama-sama terbang mencari makanan untuk kebutuhan hidupnya. Sifat ini dimaknai oleh masyarakat suku Bajau sebagai bentuk jiwa dan kepribadian masyarakat yang akur tenang dan penuh kedamaian serta saling menjaga keutuhan antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan representasi dari burung Linggisan ini penari Tari Dalling menggunakan *janggay* atau kuku-kukuan panjang yang menyerupai kuku burung Linggisan (Wawancara dengan Ita, 2018).

Ragam gerak Tari Dalling merupakan gerak yang sangat unik yaitu gerak tangan dan jari-jari berkedutan secara konstan yang disebut gerak *igal*. Ditambah dengan menggunakan aksesoris kuku-kukaan panjang (*janggalay*) jari-jari tangan penari terlihat menjadi begitu menarik. Gerak *igal* adalah gerak yang dominan digunakan dari awal sampai akhir tarian disertai gerakan lekukan tubuh yang bergerak secara tidak teratur tetapi tetap mengikuti tempo iringannya.

Tari Dalling merupakan tari dengan bentuk koreografi duet berpasangan, biasanya berjumlah 2-3 pasang atau lebih. Pementasan tari Dalling selalu mengikutsertakan penonton untuk ikut menari bersama pada akhir tariannya. Ketika penari mengalungkan selendangnya kepenonton, maka penonton tersebut dipersilahkan untuk maju dan menari bersama penari. Biasanya penonton dalam pertunjukan tari Dalling memberi uang atau *saweran* kepada penari yang diletakkan di baju penari atau mahkota yang digunakan penari.

Busana yang dipakai penari wanita adalah kebaya yang berwarna mencolok seperti merah, ungu, merah muda, dan kuning. Memakai aksesoris seperti selendang, ikat kepala yang berbentuk mahkota, serta kuku-kukaan panjang (*janggalay*). Busana yang digunakan penari laki-laki yaitu menggunakan busana adat Bajau, celana (*kantiu*), dan menggunakan topi/ikat kepala. Alat musik yang digunakan dalam tari Dalling yaitu Gong, Kulintang dan Tambur, serta diiringi syair yang berbentuk pantun yang menggunakan bahasa Bajau.

Tari Dalling dipertunjukkan untuk menyambut tamu, pesta adat, pernikahan, dan berbagai keramaian kampung lainnya. Keberadaan tari Dalling dalam lingkungan masyarakat suku Bajau di Kabupaten Berau memiliki peran sebagai sebuah kesenian yang menggambarkan identitas kehidupan sosial masyarakat suku Bajau sebagai masyarakat yang hidup dipesisir Kabupaten Berau. Tari Dalling ini menjadi sangat penting untuk dilestarikan sebagai sebuah kesenian suku Bajau di Kabupaten Berau agar tetap eksis. Eksis atau eksistensi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) memiliki arti hal berada atau keberadaan. Suatu tradisi dikatakan eksis karena mampu menyasati perubahan-perubahan sesuai dengan dinamika kehidupan sosial masyarakatnya (Sumaryono, 2011: 135).

Seiring berjalannya waktu tari Dalling sudah jarang dipentaskan lagi, dikarenakan kurangnya minat generasi muda untuk mempelajarinya sehingga tidak terjadi regenerasi terhadap kesenian ini. Padahal tarian ini merupakan warisan kesenian dari nenek moyang masyarakat suku Bajau. Keberadaan tari Dalling hanya diketahui oleh sebagian masyarakat saja, maka dibutuhkan upaya-upaya pelestarian, agar kesenian tari Dalling tidak hilang atau punah.

Kehadiran tari dalam masyarakat kadang kala sebagai kesenangan belaka, sebagaimana seni didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk yang menyenangkan, baik kesenangan untuk penciptanya sendiri maupun orang lain (Y.Sumandyo Hadi, 2005: 17). Dalam melakukan pelestarian dibutuhkan upaya serta dukungan masyarakat setempat, oleh sebab itu peran masyarakat Kabupaten Berau dan pemerintah dituntut untuk berperan aktif dalam pengembangan Tari Dalling agar tidak punah.

Untuk memecahkan permasalahan penelitian ini menggunakan landasan pemikiran Raymond Wiliams dalam Sosiologi Budaya yang menyatakan adanya tiga komponen pokok yaitu *institutions* atau lembaga-lembaga budaya, *content* atau isi budaya, dan *effects* atau efek maupun norma budaya.

Lembaga budaya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Isi budaya akan menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan, sementara komponen efek atau norma budaya akan menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu (Y. Sumandiyo Hadi, 2005: 40). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan koreografi untuk membedah aspek bentuk, teknik, dan isi serta pengembangan gerak dalam koreografi tari Dalling.

Penelitian tentang tari Dalling merupakan objek utama yang dikaji. Beberapa alasan yang mendasari penelitian ini, yaitu tari Dalling termasuk tari yang populer dimasyarakat Kabupaten Berau. Bagi masyarakat Kabupaten Berau tari Dalling adalah identitas (jati diri) masyarakat suku Bajau. Bagi masyarakat suku Bajau Tari Dalling ini selalu dijadikan sajian utama jika ada acara atau hiburan yang dilakukan masyarakat Bajau. Tari Dalling memiliki peran penting sebagai penguat sosial dan identitas budaya masyarakat suku Bajau di Kabupaten Berau. Kendala masyarakat untuk mengetahui lebih dalam tentang tari Dalling ini adalah informasi tentang tari Dalling sangatlah minim didapatkan karena kurangnya bahan bacaan yang menginformasikan tentang tarian ini. Penelitian tentang tari Dalling ini menjadi penting agar dapat dijadikan sumber bacaan dan membantu masyarakat luas untuk mengetahui informasi tentang Tari Dalling sebagai *icon* masyarakat suku Bajau di Kabupaten Berau.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana upaya pelestarian Tari Dalling masyarakat suku Bajau di Kabupaten Berau?

Dengan adanya permasalahan di atas dan akan dikaji oleh peneliti berharap akan menambah kajian ilmiah dalam pengembangan pembelajaran, untuk pengembangan ilmu di dalam bidang kesenian dan juga dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu sosiologi dan koreografi. Peneliti menggunakan kerangka berpikir Raymond Williams ketika melihat keberadaan tari sebagai proses simbolis dapat diidentifikasi mengenai kelembagaan, isi atau makna simbolisnya, dan efek atau norma-norma. Pendekatan koreografi adalah pendekatan dengan cara mengkaji objek penelitian dari sudut pandang koreografinya yang meliputi beberapa aspek yaitu, gerak, ruang dan waktu, properti tari, tata rias dan busana, iringan, sehingga pertunjukan tersebut menjadi satu kesatuan.

II. PEMBAHASAN

Melestarikan adalah perlindungan dan pengelolaan budaya dari kemusnahan juga berarti bahwa, budaya yang sudah dipertahankan secara turun-temurun dengan nilai adiluhung yang perlahan akan tergerus oleh modernisasi, dan Indonesia tidak kehilangan ciri-ciri kebudayaannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi luntarnya kebudayaan Indonesia yakni faktor eksternal yaitu generasi muda lebih bangga terhadap budaya asing yang lebih mengarah kepada kebebasan, sedangkan faktor internal adalah masyarakat tidak mengajarkan pada generasi mereka, sehingga generasi muda tidak peduli dengan eksistensi kebudayaan sendiri. Kemajuan teknologi sebagai dampak dari globalisasi yang begitu pesat telah membawa kebudayaan asing masuk ke dalam negara Indonesia dan akan mempengaruhi seluruh warganegara terutama generasi muda. Oleh karena itu, di dalam diri generasi muda perlu benar-benar mengerti dan memahami nilai-nilai budaya yang ada pada suatu kebudayaan di lingkungan masyarakat, karena dengan memahami nilai-nilai budaya yang sebenarnya maka

masuknya kebudayaan asing akan dapat disaring secara baik oleh generasi muda. Melalui pemahaman nilai-nilai budaya yang kuat, dikemudian hari dapat menjadi dasar dari terbentuknya kebudayaan baru dengan harapan tidak melupakan kebudayaan aslinya.

Melestarikan kebudayaan merupakan usaha untuk tetap menjaga keutuhan warisan dari nenek moyang, usaha menghidupkan kembali semangat masyarakat dalam mempertahankan serta memajukan budaya lokal agar tidak punah, sebab mencintai keanekaragaman seni dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia merupakan tanggung jawab bersama, melestarikan kebudayaan tidak dibatasi oleh usia maupun golongan manapun. Sebagai warga negara Indonesia, wajib melestarikan budaya-budaya negara yang dimiliki agar tidak luntur atau hilang, karena budaya yang dimiliki saat ini dapat mencerminkan kepribadian bangsa yaitu Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Budayadari Raymond Williams, yang menjelaskan tentang gejala masyarakat atau *Social Action* untuk merumuskan masalah pola pikir dan tindakan berupa aturan atau hukum yang terdapat didalamnya. Terdapat 3 studi komponen pokok yang akan dikupas melalui teori ini yaitu *institutions* atau lembaga-lembga budaya, *content* atau isi budaya dan *effect* atau efek maupun norma-norma budaya (Y. Sumandiyo Hadi, 2005: 40). Studi mengenai komponen lembaga budaya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan, dan Efek Budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu (Y. Sumandiyo Hadi, 2005: 40).

Berdasarkan kerangka pikir Williams, maka ketika kita melihat keberadaan tari sebagai proses simbolis dapat diidentifikasi mengenai kelembagaannya, isi atau makna simbolisnya, dan efek atau norma-normanya. Lembaga atau institutions adalah suatu sistem bentuk hubungan kesatuan masyarakat yang diatur oleh suatu budaya tertentu. Suatu prosedur yang menyebabkan tindakan atau perbuatan manusia dibatasi oleh pola tertentu dan diarahkan bergerak melalui jalan yang dianggap sesuai dengan keinginan masyarakat.

A. Lembaga Budaya Dalam Upaya Pelestarian Tari Dalling

Lembaga Budaya adalah lembaga publik dalam suatu negara yang berperan dalam pengembangan budaya, ilmu pengetahuan, seni, lingkungan, dan pendidikan pada masyarakat yang ada pada suatu daerah atau negara. Masyarakat adalah suatu sistem sosial yang menghasilkan budaya. Dalam hal ini Lembaga Budaya penghasil, pengontrol, dan mengusahakan agar tari Dalling di Kabupaten Berau tetap terpelihara dan tidak punah terdiri dari Pemerintah, Sanggar Seni, dan Masyarakat.

1. Pemerintah

Pemerintah adalah organisasi yang memiliki kewenangan untuk membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang di wilayah tertentu. Pemerintah dalam arti luas, definisi pemerintah adalah semua apatur negara (Eksekutif, Legislatif, dan Yudikatif) yang bertugas untuk menjalankan sistem pemerintahan. Sedangkan pengertian pemerintah dalam arti sempit adalah badan eksekutif saja. Maka dapat disebut juga pemerintah merupakan badan organisasi yang memiliki tugas, fungsi, dan peranan

untu mengelola dan menetapkan kebijakan-kebijakan agar mencapai tujuan yang diharapkan oleh Negara dan masyarakat.

Peran serta Pemerintah Daerah memang sangat diperlukan dan sudah menjadi tanggung jawab pemerintah Kabupaten dalam melindungi serta melestarikan kesenian tari Dalling. Sesuai visi-misi dan program kerja yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Berau, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau, mengusahakan visi-misi dan program kerja pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bidang kesenian dalam melestarikan tari Dalling.

Upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Berau khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata salah satunya melakukan upaya pelestarian tari Dalling dengan mengadakan pementasan yang mengangkat cerita masyarakat Suku Bajau dalam rangka HUT Kabupaten Berau pada tanggal 16 September 2019. Tari Dalling yang disajikan pada saat pembukaan upacara Hari Jadi Kabupaten Berau tersebut ditarikan oleh seratus orang yang dipilih dari sekolah-sekolah menengah atas yang ada di Kabupaten Berau. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau sengaja mengangkat Tari Dalling dari suku Bajau pada acara tersebut mengingat di Kabupaten Berau memiliki tiga etnis kebudayaan yaitu Dayak, Berau (Melayu), dan Bajau yang seringkali disingkat dengan *Badaba* (Bajau-Berau-Dayak). Kalimantan Timur sendiri sudah sangat terkenal dengan kebudayaan Dayak dan Melayunya, sedangkan wawasan tentang Suku Bajau yang ada di Kabupaten Berau masih sangat kurang dan hampir sebagian orang melupakannya (Wawancara dengan Retno Kustiah, 2019).

Dinas Kebudayaan dalam upaya pelestarian tari Dalling juga berkerjasama dengan seniman yang ada di Kabupaten Berau salah satu seniman yang berkerjasama yaitu Bapak Umrah, salah seorang seniman yang bertempat tinggal di Kepulauan Derawan. Umrah adalah seniman berdarah asli Bajau, dimana tari Dalling berasal. Sebagai seniman tertua yang ada di kepulauan Derawan, Umrah sudah menggeluti kesenian tari Dalling sejak ia kecil. Umrah merasa resah terhadap eksistensi tari Dalling yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Generasi muda yang ada di kepulauan Derawan sangat kurang minatnya untuk mempelajari tari Dalling dengan alasan malu dan sudah ketinggalan zaman. Diusianya yang tidak muda lagi, Umrah tetap berkomitmen untuk menjaga dan mempertahankan kesenian tari Dalling agar terhindar dari kepunahan.

Berangkat dari keresahan tersebut Umrah berupaya melestarikan tari Dalling dengan cara berkerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau untuk membantu melestarikan tari Dalling. Umrah memberikan informasi-informasi tentang tari Dalling dan budaya yang dimiliki oleh suku Bajau kepada Dinas Pariwisata dengan tujuan untuk dapat dijadikan informasi dan bahan bacaan serta karya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata agar dapat menjadi konsumsi masyarakat luas.

Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau juga berinisiatif memberikan wadah yaitu sanggar tari yang bernama *Tallu Addat Salimbai* untuk para seniman-seniman muda yang ada di Kabupaten Berau agar dapat mengembangkan dan melestarikan tari-tarian, khususnya tari Dalling. Pemerintah memberikan fasilitas berupa tempat untuk latihan, dan tunjangan untuk kebutuhan sanggar.

2. Sanggar Kesenian Tallu Addat Salimbai

Sanggar Seni menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan kesenian. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar.

Sanggar Tallu Addat Salimbai merupakan salah satu sanggar yang terdapat di Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau. Sanggar tari Tallu Addat Salimbai terbilang sangat baru, karena didirikan pada tanggal 16 Agustus 2019 oleh bapak Endin Supandi selaku Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Pariwisata Kabupaten Berau. Sanggar tari Tallu Addat Salimbai ini bergerak di bawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau. Endin Supandi mendirikan sanggar Tallu Addat Salimbai dengan tujuan agar kesenian-kesenian daerah yang ada di Kabupaten Berau dapat dilestarikan serta dikembangkan oleh generasi muda.

Sanggar tari Tallu Addat Salimbai melakukan upaya pelestarian tari Dalling dengan cara mengikuti pementasan-pementasan, mengisi acara pernikahan, penyambutan tamu, dan perlombaan dengan membawa Tari Dalling untuk dipentaskan.

3. Masyarakat

Berkembangnya suatu kebudayaan yang ada didalam suatu masyarakat tentunya tidak terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri sehingga kebudayaan khususnya kesenian yang ada bisa tetap berjalan dengan baik serta lestari. Masyarakat berusaha untuk mengembangkan hasil kebudayaannya dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Tentunya agar kebudayaan tersebut tetap bisa diterima oleh masyarakat secara umum.

Tari Dalling merupakan satu dari sekian banyak kebudayaan yang ada di Kabupaten Berau. Upaya pelestarian tari Dalling yang dilakukan masyarakat dengan cara memasukkan tari ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari acara-acara dan keramaian kampung, Contohnya seperti acara pernikahan, sunatan, penyambutan tamu.

Pada zaman modern saat ini sosial media sangat berpengaruh dan membantu untuk mempromosikan atau mengenalkan sesuatu. Media sosial adalah sebuah media *online* yang dapat dengan mudah diakses seperti *Youtube, instagram, blog, vlog, forum*, dan lain-lain. Penggunaan sosial media akan lebih memudahkan untuk memperkenalkan dan mempublikasikan tari Dalling kepada khalayak luas. Zaman modern seperti sekarang ini masyarakat akan lebih memilih cara yang mudah dan praktis untuk mengakses sesuatu, yaitu melalui media sosial. Hal ini dilakukan dengan bermodalkan internet masyarakat bisa melihat bagaimana tarian Dalling, bahkan bisa berinteraksi, memberi komentar atau juga mencari informasi tentang tari Dalling.

Tari Dalling adalah tari tradisional yang lahir, tumbuh dan berkembang di masyakat suku Bajau Kabupaten Berau. Sebagai warisan tradisi, tarian ini menjadi sarana untuk memahami pandangan hidup manusia dalam menjaga spirit komunal akan kebersamaan. Oleh karena itu, tari sebagai kesenian tidak pernah berdiri sendiri dari masyarakat, yakni ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.

Tari Dalling biasanya saat pementasan selalu mengajak penonton untuk ikut serta dalam tarian dan ikut menari bersama diakhir tarian. Hal ini berkaitan dengan upaya pelestarian tari Dalling, dengan begitu masyarakat atau pendatang yang menonton mendapat pengalaman langsung untuk menari tari Dalling dan menceritakan pengalaman mereka kepada orang lain.

B. Isi budaya

Isi budaya atau simbol budaya adalah menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan. Isi atau simbol budaya adalah produk budaya yang dihasilkan oleh komunitas kesenian, yang wujudnya dapat berupa sesuatu yang dapat terlihat (*tangible*) dalam wujud bentuk penyajian, maupun yang tidak terlihat (*intangible*) dalam wujud nilai-nilai yang ada di dalamnya.

1. Simbol *Tangible* Tari Dalling

Simbol *tangible* (yang dapat terlihat) dalam upaya pelestarian tari Dalling yaitu pada saat pementasannya tari Dalling selalu dipentaskan dengan suasana yang meriah, gerakan-gerakan yang ditarikan oleh penari menyatu dengan iringan musik yang interaktif memberikan kesan memaksa penonton untuk hanyut seketika dalam kedamaian. Para penari tari Dalling selalu mengikutsertakan penonton dalam tariannya, dengan mengalungkan sebuah selendang sebagai simbol penghormatan menjadi penanda untuk penonton agar ikut menari bersama. Masyarakat sekitar dan para tamu yang datang melebur menjadi satu saat tari Dalling dipentaskan yang seakan memberi pesan pada tamu yang datang adalah bagian dari masyarakat yang mendiami pulau tersebut.

Untuk mengurai Tari Dalling sebagai Isi Budaya yang merupakan ungkapan estetis imajinasi manusia, maka akan dideskripsikan susunan gerak-gerak yang didukung elemen-elemen koreografi seperti tema, gerak, struktur, pelaku, iringan, busana dan tata pentas yang umumnya dikenal sebagai bentuk penyajian.

Bentuk penyajian secara sederhana dijelaskan sebagai “bentuk atau wujud yang tersaji dalam suatu struktur yang dapat dinikmati oleh penonton”. Secara koreografi sebuah tari terdiri dari gerak tari pola lantai, iringan musik, rias, dan busana, struktur dramatik, dan tata pentas.

2. Simbol *Intangible* Tari Dalling

Simbol *intangible* (yang tidak dapat terlihat) dalam upaya pelestarian tari Dalling mengandung nilai dan norma budaya yaitu:

a. Nilai Keutamaan

Dalam gerak tari Dalling mempunyai ciri khas gerak yang sangat unik yaitu gerak tangan dan jari-jari penari bergerak berkedutan yang disebut gerak *pangalay*, dihiasi dengan menggunakan aksesoris kuku-kukuan panjang (*janggalay*) dan jari-jari tangan penari bergerak berkedutan secara konstan. Simbol *intangible* dalam tari Dalling dapat dilihat dari gerak *igal* dan *janggalay* yang digunakan penari, gerakan ini merupakan representasi dari burung Linggisian atau burung Camar Laut yang sering ditemukan pada permukaan laut pesisir pantai. Dari segi kehidupan burung Linggisian ini selalu terbang dan menari berpasang-pasangan, mereka bersama-sama terbang mencari rizki untuk

keutuhan hidupnya. Sifat ini dimaknai oleh masyarakat suku Bajau sebagai bentuk jiwa dan kepribadian masyarakat yang akur tenang dan penuh kedamaian serta saling menjaga keutuhan antara satu dengan yang lainnya.

b. Nilai Pergaulan Kaum Muda

Tari Dalling memiliki nilai pergaulan yaitu antara laki-laki dan perempuan dimana dalam menjalin suatu hubungan seorang laki-laki harus menjadi yang terbaik untuk perempuannya, menjaga adab dalam hubungan percintaan, menghormati kedua orang tua agar mendapat restu dalam hubungan, dan melambungkan kelembutan dan keluhuran hati wanita.

c. Nilai Aktualisasi Diri Anak-Anak

Sebagai salah satu kebutuhan naluriah pada manusia aktualisasi diri dilakukan guna menampilkan hal yang terbaik dari apa yang dia bisa. Aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik. Hal tersebut sejalan dengan apa yang terjadi pada tari Dalling yang mengandung ajaran untuk menjaga keutuhan antara satu dengan yang lain. Nilai aktualisasi diri pada anak-anak yaitu dapat menjadikan anak berani tampil di depan banyak orang.

B. Efek atau Norma Budaya

Efek dan norma budaya dalam Sosiologi Budaya Raymond Williams, menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya. Pada tari Dalling dalam kategori sejarah adalah bersifat komunal. Komunal adalah sesuatu yang terkait dengan ciri-ciri kehidupan suatu komunitas.

Tari Dalling adalah tarian yang mencerminkan kehidupan masyarakat suku Bajau yang hidup di laut atau pesisir pantai. Tari Dalling termasuk tari yang berfungsi sebagai hiburan maka dari itu tarian ini selalu dipentaskan saat keramaian kampung masyarakat suku Bajau seperti acara pernikahan, sunatan, dan penyambutan tamu. Adapun norma budaya tari Dalling adalah sebagai berikut:

1. Pengikat Solidaritas Masyarakat

Solidaritas adalah rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), solidaritas berasal dari kata solider yang berarti mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu. Tari Dalling memiliki fungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat. Tari Dalling dalam pementasannya selalu mengajak penonton untuk ikut menari bersama, karena tari ini bersifat sebagai penghibur sehingga memberikan ruang gerak bagi penari dan para penontonnya. Tari Dalling dikatakan mengikat solidaritas, karena Tari Dalling tidak hanya ditarikan oleh masyarakat Bajau saja, tari Dalling juga ditarikan oleh semua suku dan masyarakat yang ada di Kabupaten Berau. Masyarakat diluar dari suku Bajau yang terlibat dalam pementasan tari Dalling akan merasakan menjadi salah satu dari suku Bajau tempat dimana tari Dalling itu berasal. Tari Dalling selain menghibur diri, baik untuk yang menonton pertunjukan maupun

menjadi untuk penari, dapat menjadi pelepas dari ketegangan-ketegangan dari aktivitas sehari-hari khususnya pada masyarakat suku Bajau yang berprofesi sebagai nelayan.

2. Sebagai Identitas Komunal

Seni pertunjukan sebagai salah satu sistem budaya merupakan bentuk aktivitas dan kreativitas masyarakat yang berada dalam suatu lingkungan budaya. Seni pertunjukan juga merupakan sistem simbol masyarakat sebagai sesuatu yang dipahami secara komunal. Hal ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan suatu cerminan masyarakatnya yang tidak terpisah antara pelaku seni pertunjukan baik sebagai seniman maupun sebagai pendukung lainnya (M. Heni Winahyuningsih & Umilia Rokhani, 2019: 19).

Tari Dalling adalah kesenian yang berasal dari Suku Bajau. Tari Dalling selalu dipertunjukkan sebagai hiburan saat masyarakat Bajau mengadakan acara-acara atau keramaian kampung. Kabupaten Berau memiliki 3 suku yang hidup dengan tentram, yaitu Berau, Dayak, dan Bajau. Kesenian yang dimiliki ketiga suku tersebut pun berbeda-beda dan masing-masing memiliki identitas dari masyarakat tersebut. Suku Bajau memiliki kesenian tari Dalling, tari Dalling di Kabupaten Berau menjadi identitas masyarakat suku Bajau.

Kehadiran Tari Dalling sebagai identitas komunal dalam masyarakat suku Bajau di Kabupaten Berau sangat penting, karena dapat dijadikan sebagai media penguat dan menjadi identitas sebuah suku yang ada di suatu kawasan. Tari Dalling di Kabupaten Berau sudah berbeda dengan Tari Dalling yang berkembang di Filipina. Tari Dalling yang berada di Kabupaten Berau sudah berkembang mengikuti kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di Kabupaten Berau. Perkembangan Tari Dalling di Kabupaten Berau sudah terpengaruh oleh letak geografisnya. Contoh perbedaan tari Dalling yang berkembang di Kabupaten Berau dengan tari Dalling yang berkembang di Filipina yaitu dari segi kostum. Di Filipina, kostum Tari Dalling lebih dominan menggunakan warna hitam, sedangkan pada suku Bajau di Kabupaten Berau menggunakan kostum dan aksesoris yang sudah berakulturasi dengan warna-warna terang seperti kuning, karena warna kuning adalah dominan dari warna kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara. Contoh lainnya, tema Tari Dalling yang berkembang di Filipina dominan menggunakan bertema peperangan, sedangkan tari Dalling yang berkembang di Kabupaten Berau bertemakan tentang burung Lingsisan yang menggambarkan bentuk jiwa dan kepribadian masyarakat suku Bajau yang menyukai kebersamaan, kerukunan, gotong royong. Masyarakat Kabupaten Berau sepakat bahwa tari Dalling adalah cerminan dari pada ciri khas masyarakat suku Bajau yang hidup di pesisir Kabupaten Berau.

Tari Dalling adalah tari tradisional yang lahir, tumbuh dan berkembang di masyarakat suku Bajau. Sebagai warisan tradisi, tarian ini menjadi sarana untuk memahami pandangan hidup manusia dalam menjaga spirit komunal akan keindahan dan kebersamaan. Oleh karena itu, tari sebagai kesenian tidak pernah berdiri sendiri dari masyarakat, yakni ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.

III. KESIMPULAN

Tari Dalling merupakan tari tradisional yang dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat suku Bajau. Tari Dalling penting untuk dilestarikan karena memiliki peran penting sebagai penguat sosial budaya dan identitas masyarakat suku Bajau di Kabupaten Berau. Tari Dalling juga memiliki keunikan dan nilai-nilai yang harus tetap terjaga agar tetap lestari sebagai kesenian warisan nenek moyang masyarakat suku Bajau di Kabupaten Berau.

Keunikan yang dimiliki tari Dalling yaitu gerak tangan dan jari-jari penari yang dihiasi dengan menggunakan aksesoris kuku-kukuan panjang *janggalay* bergerak berkedutan secara konstan, yang disebut dengan gerak *igal*. Gerak *Igal* ini dominan digunakan dari awal sampai akhir tarian disertai gerakan lekukan tubuh yang bergerak secara tidak teratur tetapi tetap mengikuti tempo iringannya.

Tari Dalling memiliki nilai estetika yang bisa dilihat pada gerak *igal* yang melambangkan seekor burung Linggis yang berterbangan di pesisir pantai. Dalam melakukan gerak *igal* penari harus lihai untuk memainkan jari-jari mereka yang menggunakan *janggalay* agar nilai estetis dalam tari Dalling dapat dirasakan oleh penonton.

Dalam upaya pelestariannya tari Dalling melibatkan beberapa pihak yang terkait yaitu pemerintah, sanggar, dan masyarakat. Pihak terkait melakukan upaya pelestarian dengan mengadakan berbagai kegiatan dan program guna mempertahankan eksistensi tari Dalling di Kabupaten Berau. Upaya pemerintah masih berjalan sesuai dengan visi-misi dan program kerja yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Berau, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau. Sama halnya dengan hasil upaya sanggar kesenian yang masih terus berjalan untuk mempertahankan pelestarian tari Dalling agar masyarakat yang belajar dalam lingkup seniman dan sanggar ikut serta dalam berapresiasi. Meskipun sampai saat ini hasil yang terlihat masih dalam proses, namun hasil yang didapatkan sudah sedikit banyak memberikan pengetahuan bagi masyarakat luas, terutama masyarakat Kabupaten Berau sendiri. Masyarakat yang mampu memberikan respons positif dan selalu ikut andil dalam pelestarian tari Dalling dengan cara memasukkan tari ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari acara-acara dan keramaian kampung seperti acara pernikahan, sunatan, penyambutan tamu. Hal ini sangat membantu pemerintah dan para seniman dalam membantu melestarikan tari Dalling agar tetap lestari.

Upaya-upaya yang telah dilakukan dapat dikatakan masih dalam proses. Masih banyak kendala, karena untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal di era globalisasi tidaklah mudah, ditambah lagi dengan munculnya tari-tari modern yang dipandang oleh generasi muda lebih menarik dan mengikuti zaman. Lembaga-lembaga dan para seniman dapat mendorong atau menjadi penggerak dalam upaya pelestarian kesenian lokal, diharapkan usaha pelestarian akan tetap membuahkan hasil yang baik. Menjadikan tari Dalling sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Berau merupakan sasaran target utama yang tepat dalam upaya pelestarian, karena mereka adalah generasi penerus untuk menjaga kesenian dan kebudayaan-kebudayaan lokal agar tetap eksis.

Sebagai ekspresi budaya masyarakat Berau, tari Dalling mengekspresikan nilai-nilai dan simbol, yaitu simbol *tangible* dan *intangible*. Simbol *tangible* dalam tari Dalling yaitu saat

pementasannya tari Dalling selalu dipentaskan dengan suasana yang meriah, gerakan-gerakan yang ditarikan oleh penari menyatu dengan iringan musik yang interaktif memberikan kesan memaksa penonton untuk hanyut seketika dalam kedamaian. Para penari tari Dalling selalu mengikutsertakan penonton dalam tariannya, dengan mengalungkan sebuah selendang sebagai simbol penghormatan menjadi penanda untuk penonton agar ikut menari bersama. Masyarakat sekitar dan para tamu yang menyaksikan melebur menjadi satu saat tari Dalling dipentaskan yang seakan memberi pesan pada tamu yang datang adalah bagian dari masyarakat yang mendiami pulau tersebut.

Simbol *intangible* atau nilai dalam tari Dalling memiliki nilai keutamaan yaitu nilai pergaulan antara laki-laki dan perempuan dimana dalam menjalin suatu hubungan seorang laki-laki harus menjadi yang terbaik untuk perempuannya, menjaga adab dalam hubungan percintaan, menghormati kedua orang tua agar mendapat restu dalam hubungan, dan melambungkan kelembutan dan keluruhan hati wanita. Nilai aktualisasi diri anak-anak yaitu tari Dalling mengandung ajaran untuk menjaga keutuhan antara satu dengan yang lain dan membiasakan anak-anak berani tampil di depan banyak orang.

Norma budaya dalam tari Dalling yaitu sebagai pengikat solidaritas masyarakat Kabupaten Berau yaitu dengan adanya kesenian tari Dalling ini akan menumbuhkan rasa persatuan, suku-suku yang ada di Kabupaten Berau. Tari Dalling juga sebagai identitas komunal. Kehadiran Tari Dalling sebagai identitas komunal dalam masyarakat suku Bajau di Kabupaten Berau sangat penting, karena dapat dijadikan sebagai media penguat dan menjadi identitas sebuah suku. Tari Dalling di Kabupaten Berau sudah berbeda dengan Tari Dalling yang berkembang di Filipina. Tari Dalling yang berada di Kabupaten Berau sudah berkembang mengikuti kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di Kabupaten Berau. Masyarakat Kabupaten Berau sepakat bahwa tari Dalling adalah cerminan dari pada ciri khas masyarakat suku Bajau yang hidup di pesisir Kabupaten Berau.

IV. DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tecetak

- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daeng, Hans J. 2008. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan. Tinjauan Antropologis*. Jilid III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dana, I Wayan. 2014. *Melacak Multikulturalisme di Indonesia melalui Rajut Kesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Effendi Ridwan, Hakam Abdul Kama, Setiadi, M. Elly. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Jilid I. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Sebuah Pengantar Awal*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2014. *Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi)*, Cetakan ke 3 Edisi 1. Yogyakarta: Cipta Media.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hersapandi. 2015. *Ekspresi Seni Tradisi Rakyat dalam Perspektif Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Indrawasih, Ratna dan I G.P. Antariksa. 2003. "Budaya Bajau: Pemanfaatan Pelestarian Lingkungan". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 Nomor 2.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosiologi dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: TiaraWacana.
- Martiara, Rina. 2014. *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-9. Bandung: Rosda Karya.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Pramutomo, R. M. 2008. *Etnokoreologi Nusantara: Batasan Kajian, Sistematisasi, dan Aplikasi Keilmuan*. Solo: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Rahmatsyah, H. Aji. 2015. *Sekilas Berau Empat Zaman*, Berau: Graha Cipta Pustaka.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1987/1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Pembimbing dan Pengembangan Bahasa*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winahyuningsih, M. Heni & Umilia Rokhani, 2019, *Ruang Kreatif Dalam Pengkajian, Penciptaan, dan Pendidikan Seni*, BP ISI Yogyakarta.

B. Narasumber

1. Nama : Endin Supandi
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Kepala Bagian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
Alamat : Jl. Gunung Tabur, Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau.
2. Nama : Ita
Umur : 32 tahun
Pekerjaan : Penari sekaligus pelatih tari Dalling
Alamat : Kepulauan Derawan, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Berau.
3. Nama : Nurul Zafira
Umur : 25 tahun
Pekerjaan : Penari sekaligus pelatih tari Dalling
Alamat : Jl. Hj. Isa 2, Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau.
4. Nama : Retno Kustiah
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
Alamat : JL. Mangga 3, Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau.
5. Nama : Umrah
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Kepulauan Derawan, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Berau.

C. Webtografi

<https://id.wikipedia.org/wiki/kalimantantimur>

<https://Id.m.wikipedia.org>

<https://id.wikipedia.org/wiki/KabupatenBerau>